



Tingkat Kecerdasan Intelektual dan Tingkat Kecerdasan Moral pada pembelajaran kewarganegaraan

Kamaluddin¹, Adhar²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, kamaludink577@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, adhar93@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 27 Agustus 2021

Disetujui: 30 September 2021

Kata Kunci:

Kecerdasan intelektual
Kecerdasan moral
Pembelajaran
kewarganegaraan

ABSTRAK

Abstrak: Proses pendidikan di sekolah adalah proses yang merupakan sifatnya tidak personal melainkan sifatnya yang menyeluruh. Banyak para ahli menyatakan untuk mencapai kesuksesan seseorang harus mempunyai Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena intelektual merupakan bekal kemampuan yang bisa memudahkan dalam proses pendidikan dan pada saatnya akan menghasilkan prestasi pendidikan yang maksimal. Tujuan dalam artikel ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan moral pada pembelajaran kewarganegaraan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen, jumlah sampel penelitian 30 orang. Pengumpulan data menggunakan angket, tes dan dokumentasi kemudian analisis data korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kecerdasan moral dengan tingkat kecerdasan intelektual dalam pembelajaran kewarganegaraan. Hal ini terbukti dari data hasil perhitungan uji signifikansi diperoleh nilai 0,705. Nilai ini kemudian dikonsultasikan dengan t_{table} pada derajat kebebasan (db) 28 dan taraf signifikansi 5% sehingga ditemukan t_{table} 0,361. Kriteria pengujian adalah jika $r_{hitung} < t_{table}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, jika $r_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} > t_{table}$, ini berarti hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "ada hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dengan tingkat kecerdasan moral dalam pembelajaran kewarganegaraan" diterima.

Abstract: *The educational process in schools is a process that is not personal in nature but comprehensive in nature. Many experts state that in order to achieve success, one must have a high Intelligence Quotient (IQ), because intelligence is a provision of abilities that can facilitate the educational process and in time will produce maximum educational achievement. The purpose of this article is to determine the level of intellectual intelligence and the level of moral intelligence in civics learning. This research is a quantitative research with a quasi-experimental approach, the number of research samples is 30 people. Collecting data using questionnaires, tests and documentation and then analyzing product moment correlation data. The results showed that there was a positive relationship between the level of moral intelligence and the level of intellectual intelligence in civics learning. This is evident from the data from the calculation of the significance test obtained a value of 0.705. This value was then consulted with t_{table} at a degree of freedom (db) 28 and a significance level of 5% so that an t_{table} of 0.361 was found. The test criteria are if $r_{count} < t_{table}$ then H_0 is accepted and H_a is rejected. On the other hand, if $r_{count} > t_{table}$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. From the calculation results obtained $r_{count} > t_{table}$, this means that the alternative hypothesis (H_a) which reads "there is a relationship between the level of intellectual intelligence with the level of moral intelligence in citizenship learning" is accepted.*

A. LATAR BELAKANG

Tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, cakap, berilmu, kreatif, sehat, mandiri, serta menjadi warga demokratis yang bertanggung jawab (Pasal 3 No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Proses pendidikan di sekolah adalah proses yang merupakan sifatnya tidak personal melainkan sifatnya yang

menyeluruh. Banyak para ahli menyatakan untuk mencapai kesuksesan seseorang harus mempunyai Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena intelektual merupakan bekal kemampuan yang bisa memudahkan dalam proses pendidikan dan pada saatnya akan menghasilkan prestasi pendidikan yang maksimal.

Kajian terkait tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral telah banyak yang melakukan penelitian, diantaranya menghasilkan bahwa

kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi, kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi, kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi, penalaran moral berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi[1], selanjutnya Yuliana menemukan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan independensi maka kinerja auditor semakin meningkat pula[2]. Matapelajaran seni budaya juga dapat menumbuhkan kecerdasan moral melalui pembimbingan kompetitif[3], sistem boarding school dilingkup sekolah dapat membentuk karakter moral siswa melalui perilaku tidak yang baik yang dilakukan secara komprehensif sehingga karakter siswa dapat diimplementasikan melalui kebiasaan dilingkungan sekolah[4].

Penelitian lainnya juga menemukan bahwa hubungan kecerdasan Spiritual terhadap pembelajaran memiliki hubungan signifikan dalam pembentukan nilai siswa, demikian juga hubungan kecerdasan intelektual memiliki hubungan erat dengan pembelajaran[5], lainnya juga menemukan bahwa tingkat kecerdasan intelektual dan prestasi belajar pendidikan jasmani dan kesehatan memiliki hubungan yang signifikan setelah dilakukan ujicoba[6].

Beberapa hasil penelitian sebelumnya lebih pada penelitian dengan menggunakan metode eksperimen, angket statistic sederhana, kemudian kajian pada hubungan minat belajar dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, kajian hubungan kecerdasan moral dengan matapelajaran statistic, pembahasan kajiannya belum secara menyeluruh, data sampel skala local, sehingga data sampel penelitian perlu dilakukan ujicoba di sekolah lainnya yang memiliki karakter berbeda dengan subyek penelitian sebelumnya. Sementara artikel ini lebih focus pada menguraikan tingkat kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan moral pada pembelajaran kewarganegaraan di madrasah aliyah.

Inteligensi sebagai suatu kemampuan yang terdiri..dari tiga komponen, ialah: a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilakukan, dan c) kemampuan untuk mengeritik diri sendiri[7],

Dalam kehidupan sehari-hari orang bekerja, berfikir menggunakan pikiran intelektualnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelektualnyanya, kita dapat mengatakan cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu

pengetahuan, yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yg menyangkut pemikiran dan pemahaman [8], kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang di butuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah[9][10]. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memperoleh, memanggil kembali (recall), dan menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret dan hubungan antara objek dan ide, serta menerapkan pengetahuan secara tepat[11][12],

Kecerdasan intelektual menurut Sternberg[13] [14] adalah sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir menggunakan proses-proses metakognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan bicara, kecerdasan akan ruang, kesadaran akan sesuatu yg tampak, dan penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yg telah ada sebelumnya[15].

Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar kita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga dapat menangkis pengaruh..buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan kita mulai mengajarkannya sejak balita sekolah juga tidak boleh lepas dari peran ini, karena seorang anak yang sudah duduk di bangku..sekolah akan menghabiskan waktunya sebagian..dari sekolah, berintegrasi dengan guru-guru yang berperan..sebagai pengajar dan pendidik dan dapat memberikan..pengaruh positif dan negatif.

Pendidikan yang hanya semata-mata hanya..menekankan pada otak, dengan sendirinya menjadi..bumerang bagi kita: siswa, orang tua, pendidik dengan masyarakat..bukan hal yang baru lagi ketika kita mendengarkan perkelahian pelajar, kekerasan, bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh..anak-anak dan remaja. Ini terjadi karena kita melewatkan sisi moral dalam kehidupan anak-anak kita. Pelajaran moral dikesampingkan, hanya sebatas hafalan, teori, tidak memberikan dampak kebijakan moral Satu lagi yang hilang dari pendidikan dan hidup kita, yaitu kecerdasan moral (MQ).

Kecerdasan moral adalah kapasitas yang tumbuh..perlahan-lahan untuk mempertimbangkan mana..yang baik untuk dilakukan dan mana yang salah untuk dilakukan dengan menggunakan..sumber intelektual fikiran manusia Kecerdasan moral tidak bisa tercapai hanya dengan mengingat aturan-aturan yang ada, melainkan melalui diskusi-diskusi abstrak di

sekolah, kemudian seseorang tentu dapat tumbuh moralitasnya sebagaimana ia mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain bagaimana berperilaku.

Kecerdasan moral adalah sebagai kemampuan memahami benar atau salah dan pendirian yang kuat untuk berpikir dan perilaku sesuai dengan nilai norma[16]. Ahli lain mengatakan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang baik, dan mana yang buruk[17].

Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen) adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Dengan adanya praktik, siswa diberikan latihan untuk belajar secara kontekstual[18]. Sedangkan Project Citizen adalah satu instructional treatment yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (civil society)[19].

Landasan pemikiran Project Citizen terletak pada satu kerangka yang terdiri atas lima bagian tentang gagasan pendidikan dan politik. Pertama, diperlukannya keterlibatan warga negara dalam kehidupan berwarga negara. Kedua, Inti dari Pendidikan Kewarganegaraan kaya akan nilai jika para siswa ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan berwarga negara. Ketiga, dengan menggali masalah-masalah yang ada di komunitas mereka sendiri, maka mereka akan mengetahui prinsip-prinsip demokrasi yang merupakan inti dari pengetahuan kewarganegaraan. Keempat, Project Citizen dimaksudkan untuk diterapkan terutama oleh para siswa sekolah menengah atau usia-usia remaja pradini (berusia sekitar 10-15 tahun) yang mulai bergeser dari berpikir kongkrit menuju berpikir abstrak. Kelima, Project Citizen menganggap siswa sebagai sumber kewarganegaraan yang gagasan dan tenaganya dapat secara nyata dicurahkan pada masalah-masalah kebijakan public[19]. Tujuan dalam artikel ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan moral pada pembelajaran kewarganegaraan.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh diperoleh dilapangan lebih banyak yang bersifat angka-angka. Penelitian ini bersifat korelasional, artinya menjelaskan hubungan antara satu atau lebih variabel. Adapun saling hubungan antara variabel dalam penelitian ini adalah menjelaskan hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dengan tingkat kecerdasan moral.

Penggunaan metode kuantitatif dengan penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan

kolerasi antara tingkat kecerdasan intelektual dengan tingkat kecerdasan moral.

Lokasi penelitian yaitu di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram yang beralamat di jalan pendidikan nomer 31 Mataram Tahun Pembelajaran 2020/2021

2. Metode Penentuan Subjek

a. Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 1 Mataram sebanyak 356 siswa.

b. Sampel penelitian

Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *propotional random sampling* yang dimaksud dengan *propotional random sampling* adalah pengambilan sampel secara seimbang dalam setiap kelompok atau kelas dari beberapa kelompok atau kelas. Kemudian dalam penelitian ini yang menjadi sampelnya siswa kelas XI IPS 1 sebanyak 40 orang, tetapi, dikarenakan saat dilakukan penelitian, ada sebanyak 10 peserta didik yang tidak dapat masuk, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah sebanyak 30 peserta didik.

3. Metode pengumpulan data

Instrument penelitian merupakan alat bantu dalam upaya pengumpulan data instrument yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Tes

Peneliti menggunakan tes sebagai alat pengumpulandata tes yang diberikan kepada siswa yang menjadi subyek penelitian dalam tes yang berkaitan dengan tes psikotes kepada siswa yang menjadi subyek penelitian yang disajikan melalui lembaran kertas yang berisi pertanyaan data tes kecerdasan intelektual penulis menggunakan atau mengembangkan pertanyaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes pilihan ganda (*multiple chois tes*) untuk variabel Y (kecerdasan intelektual)

b. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan secara tertulis dan responden akan memberikan jawaban tertulis pula, angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral. Penulis akan menyebarkan angket berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kecerdasan moral dalam bentuk tulisan kepada responden yang diteliti

c. Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini peneliti pergunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti yakni data seperti nilai-nilai dan data-data lain yang diperlukan oleh peneliti

4. Instrumentasi

a. Uji validitas angket

Uji validitas angket dilakukan untuk mengetahui tingkat ke validan masing-masing butir soal yang diterima dan yang gagal tingkat ke validan ini dapat di hitung dengan kolerasi product moment yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Kolerasi

$\sum X$ = Skor total item

$\sum Y$ = Skor item setiap responden

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali skor per item dengan skor total
 N = Jumlah responden [20].

b. Uji validitas tes

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrument. Analisis validitas dilakukan dengan menggunakan kolerasi koin biserial [21].

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{s_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbis} = Koefisien kolerasi point biserial

M_p = Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul

M_t = Mean skor total skor rata-rata dari pengikut tes

s_t = standar deviasi skor total

P = Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut

$Q = 1 - p$.

c. Uji reliabilitas angket

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dipercaya atau dapat di andalkan. Bila suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relative konsisten, maka alat ukur tersebut reliabilitas atau dengan kata lain, realibilitas menunjukkan konsistesistensi suatu alat ukur didalam mengukur gejala yang sama. Untuk uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus koefisien alpha-cronbach sebagai berikut:

$$r_{1.1} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{1.1}$ = nilai reliabilitas instrumen

K = banyak butir tes

σ_b^2 = varians skor setiap butir

σ_t^2 = varians skor total [22].

d. Uji reliabilitas tes

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya menghitung rehabilitas tes dapat menggunakan rumus KR-20 sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum p_i q_i}{\sum p_i^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = nilai reabilitas

k = banyak butir pertanyaan

$\sum p_i^2$ = mvarians total

q_i = $\frac{\text{proporsi subjek yang skornya } i}{(q=1-p)}$

p_i = $\frac{\text{banyaknya subjek yang skornya } i}{N}$ [23]

5. Identifikasi dan operasional variabel

a. Ideatifikasi variabel

Variabel merupakan suatu variabel yang mempunyai nilai dan mempunyai skor yang bervariasi atau variabel merupakan gejala yang menjadi obyek penelitian. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

- Variabel bebas adalah Variabel yang mempunyai atau yang menjadi sebab atau timbulnya variabel terikat
- Variabel terikat merupakan variabel yang di pengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas (Sundara, 2012: 28).

Variabel bebas (X) adalah variabel yang dapat secara bebas mempengaruhi variabel lainnya (terikat) dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah tingkat kecerdasan intelektual.

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang tidak dapat mempengaruhi variabel bebas dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikanya adalah tingkat kecerdasan moral.

b. Definisi operasional variabel

Definisi operasional adalah kecerdasan intelektual adalah kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan mana yang salah artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak sesuai keyakinan tersebut.

6. Metode analisa data

Dalam mengelolah data, seseorang dituntut memperoleh teknik analisa yang tepat sesuai dengan data yang terkumpul begitu pula halnya dengan peneliti dalam mengelolah dan menganalisis data, berusaha memiliki analisis yang tepat, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknis analisis stastitik, yaitu data yang dapat diwujudkan dengan angka-angka. Teknik analisis data yang digunakan adalah

a. Uji prasyarat analisis

1) Uji normalitas

Untuk data tes dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dicari dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat [23]:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan

χ^2 = chi kuadrat

f_o = frekuensi hasil pengamatan

f_h = frekuensi yang diharapkan

2) Uji hipotesis

kolerasi sederhana

Rumus kolerasi sederhana yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan

r_{xy} = koomprafien korelasi x dan ya

$\sum xy$ = hasil perkalian antara variabel (x) dan variabel (y)

$\sum x$ = skor variabel x

$\sum y$ = skor variabel y

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Hasil Tes Kecerdasan Moral

Data yang dikumpulkan melalui hasil angket kecerdasan moral siswa dengan jumlah siswa 30, dimana nilai rata-rata siswa sebesar 55.87, simpangan baku sebesar 3.61, nilai tertinggi sebesar 60, nilai terendah sebesar 54. Penghitungan dapat dilihat pada lampiran 5.

Setelah itu untuk mencari jumlah anak yang memiliki tingkat kecerdasan moral baik dan buruk dapat dilihat pada alat pengukur dibawah ini.

TABEL 1
Kriteria Kecerdasan

Nilai Relatif MQ	Kriteria Kecerdasan Moral
56 ke atas	Sangat Baik
46-55	Baik
36-45	Sedang
26-35	Buruk
10-25	Sangat Buruk

Sumber: Membangun Kecerdasan Moral[16]

Hasil analisa data maka diuraikan dalam table berikut ini:

Tabel 2
Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics

	N	Ran ge	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviati on	Vari ance
	Stati stic	Stati stic	Stati stic	Stati stic	Stati stic	Std. Error	Stati stic
Kecerdasa n Moral	30	10.00	50.00	60.00	55.86 67	.6586 9	3.60778 6
Kecerdasa n Intelektual	30	6.00	30.00	36.00	33.53 33	.3415 1	1.87052 3.499
Valid N (listwise)	30						

Kecerdasan moral memiliki nilai minimal 50, maksimal 60, nilai rata-rata mencapai 55,86. Kecerdasan intelektual memiliki nilai minimal 30 maksimal 36, kemudian nilai rata-rata 33.53. berdasarkan hasil pengolahan data nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 33.53, simpangan baku sebesar 1.87, nilai tertinggi sebesar 36, nilai terendah sebesar 30.

2. Uji Normalitas Angket Kecerdasan Moral

Uji normalitas data dilakukan dengan cara menbandingkan harga (x^2_{hitung}) dengan (x^2_{tabel}) pada taraf signifikan 5%.

TABEL 3
Hasil Pengujian Normalitas Data

Descriptives			Statistic	Std. Error
Kecerdasan Moral	Mean		55.8667	0.65869
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	54.5195	
		Upper Bound	57.2138	
	5% Trimmed Mean		55.9630	
	Median		56.5000	
	Variance		13.016	
	Std. Deviation		3.60778	
	Minimum		50.00	
	Maximum		60.00	
	Range		10.00	
	Interquartile Range		7.00	
	Skewness		-.337	0.427
	Kurtosis		-1.219	0.833

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Moral	0.174	30	0.021	0.879	30	0.003

a. Lilliefors Significance Correction

Membandingkan harga Chi Kuadrat Hitung dengan Chi Kuadrat Tabel. Bila harga Chi Kuadrat Hitung lebih kecil dari Chi Kuadrat tabel, maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila lebih besar dinyatakan tidak normal. Dalam perhitungan ditemukan Chi Kuadrat Hitung = 3,655. Selanjutnya harga ini dibandingkan dengan harga Chi Kuadrat Tabel dengan dk (derajat kebebasan) 30. Berdasarkan Chi Kuadrat yang ada pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa dk= 30 dan kesalahan yang ditetapkan = 5% maka harga Chi Kuadrat Tabel = 43,77. Karena harga Chi Kuadrat Hitung 0.174 lebih kecil dari harga Chi Kuadrat Tabel 43,77, maka distribusi data nilai 30 siswa kelas XI tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

3. Uji Normalitas Data Kecerdasan Intelektual

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk menentukan statistic apa yang harus digunakan dalam menguji hipotesis. Uji normalitas data kecerdasan intelektual dilakukan dengan cara membandingkan harga (χ^2 hitung) dengan (χ^2 tabel) pada taraf signifikan 5%. Setelah itu menyusun tabel distribusi frekuensi sekaligus tabel penolong untuk menghitung harga Chi Kuadrat hitung.

TABEL 4
Hasil Pengujian Normalitas Data

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Kecerdasan Intelektual	Mean	33.5333	.34151	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	32.8349	
		Upper Bound	34.2318	
	5% Trimmed Mean	33.5926		
	Median	34.0000		
	Variance	3.499		
	Std. Deviation	1.87052		
	Minimum	30.00		
	Maximum	36.00		
	Range	6.00		
	Interquartile Range	2.50		
	Skewness	-.310	.427	
	Kurtosis	-.664	.833	

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Intelektual	0.232	30	0.000	0.875	30	0.002

a. Lilliefors Significance Correction

Membandingkan harga Chi Kuadrat Hitung dengan Chi Kuadrat Tabel. Bila harga Chi Kuadrat Hitung lebih kecil dari Chi Kuadrat tabel, maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila lebih besar dinyatakan tidak normal. Dalam perhitungan ditemukan Chi Kuadrat Hitung = 34,4. Selanjutnya harga ini dibandingkan dengan harga Chi Kuadrat Tabel dengan dk (derajat kebebasan) 30. Berdasarkan Chi Kuadrat yang ada pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa dk= 30 dan kesalahan yang ditetapkan = 5% maka harga Chi Kuadrat Tabel = 43,77. Karena harga Chi Kuadrat Hitung 0.232 lebih kecil dari harga Chi Kuadrat Tabel 43,77, maka distribusi data nilai 30 siswa kelas XI tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dan normalitas. Uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua data tersebut homogen atau tidak. Dari hasil akhir dilakukan uji-f dan diperoleh f_{hitung} sebesar 0.000 lebih kecil dari pada f_{tabel} sebesar 3,32 pada dk pembilang = 2 dan dk penyebut = 28 pada taraf signikan 1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah membandingkan antara hasil angket kecerdasan moral (X) dengan hasil tes kecerdasan intelektual (Y) maka data variabel X dan Y tersebut homogenya.

TABEL 5
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan Moral			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
14.962	1	58	0.000

ANOVA

Kecerdasan Moral					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7481.667	1	7481.667	906.048	0.000
Within Groups	478.933	58	8.257		
Total	7960.600	59			

5. Pengujian Hipotesis

Setelah sampel telah berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan kolerasi *product moment* (r) untuk menjawab rumusan masalah dan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau diolak. Maka langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesis Nol

Sebelum menganalisis data sebagaimana yang tercantum dalam tabel diatas, maka terlebih dahulu hipotesis kerja yang telah dirumuskan terdahulu yakni "ada hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan moral pada pembelajaran kewarganegaraan di MAN 1 Kota Mataram", harus dirubah menjadi hipotesis nihil yang menyatakan bahwa : "tidak ada hubungan antara ada hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan moral pada pembelajaran kewarganegaraan di MAN 1 Kota Mataram". Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

TABEL 6
Tabel Kerja

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.529	1	0.529	0.147	0.705 ^a
Residual	100.937	28	3.605		
Total	101.467	29			

a. Predictors: (Constant),

Kecerdasan Moral

b. Dependent Variable: Kecerdasan Intelektual

Berdasarkan analisis data tersebut, ditemukan r_{hitung} sebesar 0.705 sedangkan r_{tabel} sebesar 0,361, jadi disimpulkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} dengan hipotesis menyatakan ada hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan moral pada pembelajaran kewarganegaraan di MAN 1 Kota Mataram.

b. Menentukan kuatnya kolerasi

Koefisien kolerasi selalu terdapat antar -1.00 sampai +1.00. Namun karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka-angka, sangat mungkin diperoleh koefisien lebih dari 1.00. Koefisien negatif mununjukkan hubungan kebalikan, sedangkan koefisien positif menunjukkan adanya kesejajaran untuk mengadakan interprestasi mengenai besarnya koefisien kolerasi adalah sebagai berikut:

- Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : Sangat tinggi
- Antara 0,600 samapi dengan 0,800 : Tinggi
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : Cukup
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : Rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,200 : Sangat rendah

Berdasarkan tabel diatas, maka koefisien yang ditemukan sebesar 0,705 termasuk dalam kategori cukup kuat. Jadi terdapat hubungan yang kuat antara ada hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan moral pada pembelajaran kewarganegaraan di MAN 1 Kota Mataram.

c. Menguji signifikansi yaitu sebagai berikut:

TABEL 7
Uji Signifikan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.442	5.471		5.747	0.000
	Kecerdasan Moral	0.037	0.098	0.072	0.383	0.705

a. Dependent Variable: Kecerdasan Intelektual

Untuk mencari db (derajat kebebasan), diketahui jumlah sampelnya 30 sedangkan kolerasinya adalah variabel X dan variabel Y, $Nr = 2$, jadi derajat bebasnya adalah $db = 30 - 2 = 28$. Kemudian untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y, maka nilai r_{xy} yang diperoleh dari hasil analisis data dikonsultasikan dengan r_{tabel} *product moment* dengan $db = 28$ pada taraf signifikan 5% sehingga ditemukan $r_{tabel} = 0,361$ sedangkan $r_{hitung} = 0,705$. Kriteria pengujian adalah jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, ini berarti hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi: “ada hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan moral pada pembelajaran kewarganegaraan di MAN 1 Kota Mataram” diterima.

d. Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel X terhadap variabel Y

Untuk mengetahui berapa persen (%) kontribusi antara kecerdasan moral dengan kecerdasan intelektual, caranya dengan menggunakan rumus koefisien determinasi yang apabila ditetapkan akan memperoleh: 72,00%. Jadi, besarnya kontribusi antara kecerdasan moral dengan kecerdasan intelektual adalah sebesar 28,00% sedangkan 72,00% ditentukan oleh faktor lainnya.

TABEL 8
Determinasi koefisien nilai r

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.072 ^a	0.005	-.030	1.89866

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Moral

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan moral (X) dengan tingkat kecerdasan intelektual (Y) siswa kelas XI MAN 1 Mataram. Hal ini terbukti dari data hasil perhitungan uji signifikansi diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,705$. Nilai ini kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada derajat kebebasan (db) 28 dan taraf signifikansi 5% sehingga ditemukan $r_{tabel} = 0,361$. Kriteria pengujian adalah jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, ini berarti hipotesis alternative (H_a) yang berbunyi: “ada hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan moral pada pembelajaran kewarganegaraan di MAN 1 Kota Mataram” diterima.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan moral (X) dengan tingkat kecerdasan intelektual (Y) siswa kelas XI MAN 1 Mataram. Hal ini terbukti dari data hasil perhitungan uji signifikansi diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,705$. Nilai ini kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada derajat kebebasan (db) 28 dan taraf signifikansi 5% sehingga ditemukan $r_{tabel} = 0,361$. Kriteria pengujian adalah jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, ini berarti hipotesis alternative (H_a) yang berbunyi: “ada hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan tingkat kecerdasan moral pada pembelajaran kewarganegaraan di MAN 1 Kota Mataram” diterima.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rahmasari[24] menemukan bahwa ternyata kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja, baik itu bila diuji

secara parsial ataupun diuji secara simultan. Sejalan penelitian Yuliana[1] menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan independensi berpengaruh positif pada kinerja. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan independensi maka kinerja semakin meningkat pula. Jadi apabila siswa memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, tentunya akan mampu meraih hasil belajar yang tinggi pula. Kecerdasan moral merupakan salah satu faktor yang menentukan kecerdasan intelektual siswa dan tidak bisa dipisahkan. Perkembangan kecerdasan moral sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kecerdasan moral memiliki kontribusi yang sangat positif terhadap tingkat kecerdasan intelektual pada siswa kelas XI MAN 1 Mataram.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kecerdasan moral (X) dengan tingkat kecerdasan intelektual (Y) siswa kelas XI MAN 1 Mataram. Hal ini terbukti dari data hasil perhitungan uji signifikansi diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,705$. Nilai ini kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada derajat kebebasan (db) 28 dan taraf signifikansi 5% sehingga ditemukan $r_{tabel} = 0,361$. Kriteria pengujian adalah jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, ini berarti hipotesis alternative (H_a) yang berbunyi: "ada hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dengan tingkat kecerdasan moral siswa di MAN 1 Mataram" diterima. Berdasarkan tabel koefisien yakni antara 0,600 sampai dengan 0,800 memiliki kolerasi yang cukup tinggi. Berdasarkan tabel koefisien tersebut, maka koefisien yang ditemukan sebesar 0,72 termasuk dalam kategori kuat. Jadi terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat kecerdasan moral dengan tingkat kecerdasan intelektual siswa di MAN 1 Mataram.

Hasil penelitian menyarankan kepada pemangku kebijakan terutama bagi pemerintah daerah, kepala dinas, kepala sekolah, guru perlu dilakukan evaluasi dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya menguasai kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki dan selalu berusaha mengembangkan profesinya sebagai tenaga pendidik. Oleh karena itu peran guru sangat diperlukan dalam meningkatkan intelektual siswa dan mengajarkan moral yang baik supaya mampu berprestasi dilingkungan sekolahnya. Selain itu juga

guru hendaknya melatih siswa dalam upaya penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar terutama lingkungan sekolah sehingga terjalin interaksi yang baik antara siswa dengan berbagai elemen sekolah yang ada sehingga siswa merasa nyaman dalam proses pembelajarannya sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, efektif dan efisien sehingga intelektual makin meningkat.

Kepala sekolah, hendaknya selalu memperhatikan kinerja guru dalam membimbing, melatih dan mengajar, agar guru merasa diperhatikan karena kritikan maupun saran dari kepala sekolah akan menjadi landasan bagi guru dalam meningkatkan kinerja mereka sebagai tenaga pengajar. Selain itu juga kepala sekolah harus tetap memberikan support dan motivasi kepada guru dalam melaksanakan tugasnya agar dapat menghasilkan kinerja yang baik. Pemerintah agar memberikan bantuan baik moral maupun materil dalam bentuk dana untuk memperlancarkan kegiatan belajar mengajar. Serta agar memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru mata pelajaran PPKn supaya menjadi lebih profesional didalam mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu menyiapkan data penelitian sehingga proses penyusunan artikel ini dapat digunakan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] D. Y. Sutrisno, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Penalaran Moral, Dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Etika Profesi Akuntan." Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, 2021.
- [2] G. S. Yuliana and M. Y. Latrini, "Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan independensi pada kinerja auditor," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 16, no. 2, pp. 1034–1062, 2016.
- [3] E. Widaningsih, "Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif," *EduHumaniora| J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 4, no. 2, 2012.
- [4] M. Rifa, "Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Seni Musik Di SLB Kunci Mas Banyumas." IAIN Purwokerto, 2016.
- [5] I. Damayanti, "Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecerdasan Moral pada Siswa SMA Perguruan Buddha Bodhicitta Medan," 2018.
- [6] D. Frasetya, "Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Kelasvii Di Smp Negeri 4 Gamping Tahun Pelajaran 2014/2015," *Skripsi Univ. Negeri Yogyakarta*, 2015.
- [7] A. Binet and T. Simon, *A method of measuring the development of the intelligence of young children*. Courier, 1912.
- [8] D. I. Pratiwi, "Pengaruh Kemampuan Pemakai Teknologi Informasi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap

- Kinerja Karyawan,” 2011.
- [9] A. Bleske-Rechek, M. W. Remiker, and J. P. Baker, “Narcissistic men and women think they are so hot– But they are not,” *Pers. Individ. Dif.*, vol. 45, no. 5, pp. 420–424, 2008.
- [10] R. Dwijayanti, “Penerapan pembelajaran kooperatif model ‘teams games tournament’ untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pelajaran ekonomi (penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung).” Universitas Negeri Malang, 2009.
- [11] R. L. Solso, M. K. Maclin, O. H. Maclin, and A. Ayçiçeği-Dinn, *Bilişsel psikoloji*. Kitabevi, 2007.
- [12] D. Zhang and S. Yani, “Sulphur transformation during pyrolysis of an Australian lignite,” *Proc. Combust. Inst.*, vol. 33, no. 2, pp. 1747–1753, 2011.
- [13] R. J. Sternberg, E. L. Grigorenko, and L. Zhang, “Styles of learning and thinking matter in instruction and assessment,” *Perspect. Psychol. Sci.*, vol. 3, no. 6, pp. 486–506, 2008.
- [14] D. P. Yani, “Pengaruh motivasi Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Uji Tahap II Asuhan Persalinan Normal (Studi di Prodi D-III Kebidanan FIK UNIPDU Jombang),” 2011.
- [15] A. Anastasi and S. Urbina, *Psychological testing*. Prentice Hall/Pearson Education, 1997.
- [16] M. Borba, *Membangun kecerdasan moral*. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- [17] Y. K. S. Pranoto, “Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah,” *Edukasi*, vol. 14, no. 1, 2020.
- [18] D. P. Nasional, “Undang-undang nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen,” *Jakarta: Depdiknas*, 2005.
- [19] D. Budimansyah, “Inovasi Pembelajaran ‘Project Citizen,’” *abmas*, vol. 82, 2009.
- [20] A. Suharsimi, “Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- [21] D. Sugiyono, “Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D,” *Alf. Bandung*, 2010.
- [22] A. Suharsimi, “Prosedur Penelitian, Jakarta: PT,” *Rineka Cipta*, p. 201:274, 2013.
- [23] Sugiyono, “Metode penelitian kombinasi (mixed methods),” *Bandung Alf.*, 2015.
- [24] L. Rahmasari, “Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan,” *Maj. Ilm. Inform.*, vol. 3, no. 1, 2012.